

Organologi Dan Kegunaan *Tifa* Pada Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara

Irmawati Irwan¹, Glenie Latuni², RAD Sri Hartati³

¹ Universitas Negeri Manado, E-mail: irmawatiirwan03@gmail.com

² Universitas Negeri Manado, E-mail: glenielatuni@unima.ac.id

³ Universitas Negeri Manado, E-mail: dinar_hartati@unima.ac.id

ARTICLE INFORMATION : Submitted;2024-10-24 Review;2024-11-06 Published;2024-12-04

CORRESPONDENCE E-MAIL: info@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan struktur organ dan kegunaan musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan pelaku budaya di Kepulauan Sula, observasi langsung di desa Waihama, dokumentasi bersama pembuat atau pemain *Tifa* serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula memiliki struktur organ antara lain: permukaan *Tifa* terbuat dari kulit kambing. Badan *Tifa* yang menggunakan kayu *gufasa* dengan tinggi 44 cm, diameter atas 35 cm dan diameter bawah 33 cm. Lubang *Tifa* yang terdiri dari lubang *Tifa* bagian bawah dengan diameter 33 cm dan lubang *Tifa* bagian samping dengan diameter 5 cm. Cincin Rotan 1, Cincin Rotan 2. *Reket* atau senar yang digunakan adalah *reket* nomor 210. Baji *Tifa* yang berbentuk potongan kecil kayu *gufasa* seperti mata panah tumpul. Pemukul *Tifa* yang terbuat dari rotan dengan panjang 40 cm. Musik *Tifa* memiliki berbagai kegunaan dalam masyarakat Kepulauan Sula, antara lain: dalam acara adat digunakan dalam pernikahan dan penyambutan tamu, bunyi *Tifa* dianggap sakral dan memiliki kekuatan spiritual. Sarana hiburan digunakan untuk menghibur masyarakat saat bergotong royong mempersiapkan hajatan. Pendidikan digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah, adat, budaya dan cara memainkan *Tifa*. Terapi digunakan untuk membantu menenangkan pikiran, mengurangi stress, dan meningkatkan koordinasi motorik. Ekonomi memberikan pendapatan bagi pemain dan pembuat *Tifa* serta mendukung keberlanjutan kegiatan budaya. Identitas budaya digunakan sebagai simbol identitas budaya yang kuat, mencerminkan kebanggaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula akan warisan budaya mereka.

Kata Kunci: Organologi *Tifa*; Kegunaan; Masyarakat; Kepulauan Sula; Maluku Utara.

ABSTRACT

This research aims to describe the organ structure and uses of Tifa music in the Sula Islands Regency, North Maluku Province. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques using interviews with cultural actors in the Sula Islands, direct observation in Waihama village, documentation with Tifa makers or players and literature study. The results showed that Tifa music in the Sula Islands Regency has an organ structure including: the surface of the Tifa is made of goat skin. Tifa body that uses gufasa wood with a height of 44 cm, upper diameter 35 cm and lower diameter 33 cm. Tifa holes consisting of lower Tifa holes with a diameter of 33 cm and side Tifa holes with a diameter of 5 cm. Rattan Ring 1, Rattan Ring 2. The string or string used is number 210. Tifa wedge in the form of a small piece of gufasa wood like a blunt arrowhead. Tifa beater made of rattan with a length of 40 cm. Tifa music has various uses in the Sula Islands community, including: in traditional events used in weddings and welcoming guests, the sound of Tifa is considered sacred and has spiritual power. Entertainment is used to entertain the community when working together to prepare for celebrations. Education is used as a learning medium to introduce history, customs, culture and how to play Tifa. Therapy is used to help calm the mind, reduce stress, and improve motor coordination. Economy provides income for Tifa players and makers and supports the sustainability of cultural activities. Cultural identity is used as a symbol of strong cultural identity, reflecting the pride of the people of the Sula Islands Regency in their cultural heritage.

Keywords: Organologi *Tifa*; Structure; Musical Uses; Sula Islands Regency; North Maluku.

PENDAHULUAN

Musik dan tarian tradisional yang tumbuh di budaya tertentu, sering digunakan oleh masyarakat karena ada kaitannya dengan mempraktikkan nilai-nilai, norma dan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat pemilik budaya seni tradisional. Salah satu wilayah yang masih melanggengkan nilai, norma, dan adat kebiasaan adalah wilayah Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara.

Kabupaten Kepulauan Sula merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah Sanana yang terletak paling selatan di wilayah Provinsi Maluku Utara. Provinsi Maluku Utara terkenal dengan kekayaan alam dan juga keragaman budayanya. Masyarakat Maluku Utara khususnya di Kabupaten Kepulauan Sula memiliki beragam kesenian daerah, salah satunya adalah musik *Tifa* yang dipakai sebagai iringan tarian tradisional. *Tifa* adalah alat musik khas Indonesia bagian timur, khususnya Maluku utara, Kabupaten Kepulauan Sula. Alat musik ini berbentuk tabung dan biasanya dimainkan bersama dengan alat musik lain seperti rebana, marwas, gong dan suling. Di Kabupaten Kepulauan Sula, *Tifa* umumnya tidak dimainkan sendiri. Musik *Tifa* berperan dalam mengiringi tarian tradisional yang biasanya ditampilkan pada acara-acara seperti, pernikahan, sunatan/*khitanan*, penguntingan rambut/*akikah*, dan penyambutan tamu kehormatan seperti sultan atau raja.

Saat ini keberlangsungan musik *Tifa* dipengaruhi kondisi dan keberadaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula. Eksistensi musik *Tifa* memerlukan kesadaran individu terutama generasi muda,

untuk mengedepankan kelestarian musik *Tifa* demi menjaga eksistensi musik tradisional.

Musik *Tifa* digunakan masyarakat setempat dalam berbagai bentuk upacara Di Kabupaten Kepulauan Sula, musik *Tifa* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, karena merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur yang masih di pertahankan dan di lestarikan hingga kini. Namun, Seiring berkembangnya zaman, minat terhadap musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula menurun, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa faktor penyebabnya antara lain persaingan dengan musik modern, kurangnya pengajar, dan *preferensi* terhadap gaya musik modern.

Sampai saat ini, tulisan-tulisan terkait musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula masih sulit ditemukan. Sehingga referensi pengetahuan masyarakat tentang musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula sangat minim. Hal ini menarik perhatian peneliti betapa pentingnya untuk melakukan kajian yang mendalam guna menemukan sumber-sumber dan hal-hal terkait guna musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Adapun organologi dan kegunaan musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menguraikan struktur organ dan kegunaan musik *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara.

(Sugiyono, 2010: 7) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode

interpretive karena data yang dihasilkan lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tifa merupakan jenis alat musik yang dimainkan dalam bentuk ansambel, sehingga tidak dimainkan secara individu, melainkan dimainkan sebagai satu kesatuan lengkap yang terdiri dari beberapa alat musik seperti *Tifa*, rebana, marwas, suling, gong, dan gambus. Musik ini wajib digunakan untuk mengiringi tarian-tarian tradisional di Kabupaten Kepulauan Sula seperti tarian *Gala*, *Laka Baka*, *Bela Yai* dan Tarian *Laur*, namun, alat musik ansambel yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada jenis tarian yang akan di bawakan. Sebagai salah satu upaya untuk lebih memahami tentang alat musik *Tifa* perlu dipahami struktur organologi dari alat musik itu sendiri, antara lain:

Struktur Organ Tifa di Kabupaten Kepulauan Sula

Struktur Organ alat musik *Tifa* terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung untuk menghasilkan suara. Berikut adalah bagian-bagian penting dari struktur organ *Tifa* beserta penjelasannya:



Gambar 1. Struktur Organ *Tifa*



Gambar 2. Permukaan *Tifa*

1. Kulit Kambing

Kulit Kambing adalah salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan *Tifa* sebagai *membranofon*, yaitu alat musik yang menghasilkan suara melalui getaran membran. Penggunaan kulit kambing dipilih karena ketersediaan hewan kambing yang banyak ditemukan di Kepulauan Sula, di mana peternakan kambing melimpah dan kulitnya dimanfaatkan secara tradisional sebagai bahan untuk alat musik *Tifa*. Kulit kambing ini biasanya diperoleh dari berbagai acara keagamaan dan tradisi masyarakat muslim di Kepulauan Sula, seperti saat qurban pada Hari Raya Idul Adha, sunatan/*khitanan*, penguntingan rambut/*akikah*, dan pada hari kesembilan setelah seseorang meninggal, di mana tradisi memotong kambing dilakukan dan kulitnya diambil untuk membuat alat musik *Tifa*. Kulit kambing yang digunakan berasal dari kambing dewasa berusia sekitar 2 tahun, yang sering kali dijadikan hewan qurban dalam acara keagamaan dan tradisi.



Gambar 3. Kulit Kambing belum Kering

- Tata cara menggunakan kulit kambing pada alat musik *Tifa*.
 - a. Potong kambing dan ambil kulitnya.
 - b. Jemur kulit kambing di batang pohon kelapa dan dipaku dengan kuat.
 - c. Biarkan kulit kambing mengering selama 1-2 minggu, tergantung cuaca.
 - d. Setelah kulit kambing kering, bersihkan bulu dan sisa daging yang menempel hingga bersih.
 - e. Amplas kulit hingga halus dan merata.
 - f. Rendam kulit dalam air selama sekitar 5 menit.
 - g. Setelah direndam, angkat kulit dari air, kemudian pasang pada badan *Tifa* dan ukur sesuai ukuran yang diperlukan sebelum dipasang.

2. Badan *Tifa*



Gambar 4. Badan *Tifa*

Badan *Tifa* Kepulauan Sula dibuat dari kayu gufasa. Kayu ini dipilih karena kuat, tahan lama, tahan terhadap rayap, dan air, serta kemudahan dalam menemukannya di hutan liar Kepulauan Sula. Selain itu, kayu *gufasa* memiliki kualitas akustik yang baik, sehingga dapat menghasilkan suara yang jernih dan khas ketika dipukul. Ini sangat penting untuk alat musik *Tifa* yang memerlukan suara yang jelas dan ritmis. Untuk umur kayu ini sendiri tidak diketahui karena didapat dari hutan liar tanpa dirawat, sehingga hanya diketahui ukuran besar kecilnya saja.



Gambar 5. Ukuran Badan *Tifa*

Badan *Tifa* Kepulauan Sula berbentuk *matabol* atau tabung dengan tinggi 44 cm, diameter atas 35 cm dan diameter bawah 33 cm. Badan *Tifa* ini berfungsi sebagai penopang yang memperkuat dan memantulkan suara dari membran. Badan *Tifa* yang lebih besar cenderung menghasilkan suara yang lebih keras. Selain itu, badan *Tifa* juga membantu menciptakan resonansi khas, memberikan warna dan nuansa yang unik pada suara yang di hasilkan oleh alat musik *Tifa*.

- Cara pengambilan kayu gufasa untuk alat musik *Tifa*.
 - a. Tebang kayu gufasa menggunakan mesin pemotong seperti sensor hingga jatuh ke tanah.
 - b. Potong kayu menjadi beberapa bagian dengan Panjang 45-46 cm, sedikit melebihi ukuran akhir *Tifa*.
 - c. Pahat bagian tengah ujung kayu yang telah dipotong dengan posisi dari sebelah kanan hingga mencapai batas alat pahatan.
 - d. Pahat bagian tangan ujung kayu dari dengan posisi dari sebelah kiri, hingga terbentuk lubang besar.
 - e. Bakar lubang besar yang telah dibuat untuk menghilangkan ampas kayu.
 - f. Setelah dibakar, bersihkan sisa-sisa ampas kayu.
 - g. Setelah itu kayu *diskaf*.
 - h. Amplas permukaan kayu hingga halus

dan rata.

- i. Potong kayu 1-2 cm lagi untuk mendapatkan panjang akhir 44 cm.
 - j. Pasang badan *Tifa* yang telah selesai pada kulit kambing untuk menyelesaikan proses pembuatan.
- Cara Mengencangkan badan *Tifa*.
 - a. Rendam kulit kambing dalam air selama sekitar 5 menit, lalu angkat dan pasang ke badan *Tifa*.
 - b. Setelah dipasang, masukkan cincin rotan 1 dan lipat ujung kulit kambing.
 - c. Biarkan kulit kambing kering selama 1 hari.
 - d. Pasang cincin rotan 2 dari bagian bawah badan *Tifa*.
 - e. Jahit kulit kambing dan cincin rotan 1 menggunakan reket untuk memastikan kulit kambing tidak terlepas dari badan *Tifa* dan tetap sejajar.
 - f. Ikat cincin rotan 2 ke badan *Tifa* menggunakan reket agar tidak terlepas.
 - g. Terakhir, masukkan baji *Tifa* ke dalam sela-sela cincin rotan 2 untuk mengencangkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa* dan menyetemnya.

3. Lubang *Tifa*



Gambar 6. Lubang Bawah *Tifa*

Lubang pada alat musik *Tifa* Kepulauan Sula terbagi menjadi dua jenis yaitu: lubang bawah dan lubang samping. Kedua lubang ini berfungsi sebagai tempat keluarnya suara dan bertindak sebagai

resonator yang memperkuat dan memperjelas bunyi yang dihasilkan ketika permukaan *Tifa* dipukul. Udara yang bergerak melalui lubang-lubang ini membantu meningkatkan volume dan kualitas suara. Ukuran dan bentuk lubang mempengaruhi nada dan kualitas suara yang dihasilkan.



Gambar 7. Lubang Samping *Tifa*

Lubang samping merupakan ciri khas *Tifa* dari Kepulauan Sula dan tidak ditemukan pada *Tifa* dari daerah lain. Lubang ini dibuat karena *Tifa* kepulauan Sula biasanya dimainkan sambil duduk. Dengan adanya lubang samping, pemain tidak perlu memangkuk alat musik, sehingga mencegah beban pada pemain dan memastikan suara *Tifa* tetap jelas, nyaring dan bervariasi saat dimainkan. Ukuran kedua lubang ini berbeda: lubang bawah memiliki diameter 33 cm, sedangkan lubang samping berdiameter 5 cm.

4. Cincin Rotan 1



Gambar 8. Cincin Rotan 1

Cincin rotan 1 atau biasa disebut juga ring atas digunakan untuk mengencangkan kulit kambing pada *Tifa*. Ini penting untuk memastikan bahwa kulit tetap kencang dan

tidak kendur, sehingga menghasilkan bunyi yang jelas dan resonan saat *Tifa* dipukul. mengikat atau menjahit kulit secara erat ke badan *Tifa*, cincin rotan 1 membantu menjaga kestabilan dan kekuatan struktur alat musik ini, serta mencegah kulit bergeser atau terlepas saat dimainkan. Ketegangan kulit yang dihasilkan oleh cincin rotan 1 mempengaruhi nada dan kualitas suara *Tifa*. Kulit yang terlalu kencang atau terlalu longgar dapat mengubah nada dan mengubah keharmonisan suara *Tifa*.

5. Cincin Rotan 2



Gambar 9. Cincin Rotan 2

Cincin rotan 2 atau ring bawah, berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan baji *Tifa* dan mengikatkan reket ke badan *Tifa*, sehingga mengencangkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*. cincin rotan 2 juga memperkuat dan menstabilkan badan instrument menjaga bentuknya, serta mencegah retak atau kerusakan pada badan *Tifa*. Cincin rotan 2 ini juga dapat mempengaruhi resonansi dan kualitas suara yang dihasilkan oleh alat musik *Tifa*. Penggunaan cincin rotan 2 hanya digunakan oleh beberapa daerah saja salah satunya adalah Kepulauan sula dikarenakan kebanyakan dari daerah lain hanya menggunakan cincin rotan 1.

6. Reket



Gambar 10. Reket

Reket atau senar yang digunakan untuk alat musik *Tifa* Kepulauan Sula adalah reket nomor 210. *Reket* ini dipasang ke alat musik *Tifa* menggunakan satu reket dan di jahit serta diikat dengan jarak diameter 3 cm. Reket ini berfungsi untuk menghubungkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*. Pertama, proses pemasangan dimulai dengan *reket* dijahit antara kulit kambing, cincin rotan 1 dan badan *Tifa* untuk memastikan cincin rotan 1 terpasang dengan tepat dan sejajar. ketika cincin rotan 1 tidak terpasang dengan benar, ketegangan pada kulit bisa tidak merata, yang berdampak pada kualitas suara alat musik *Tifa*. Ketegangan yang merata pada membran alat musik *Tifa* sangat penting untuk menghasilkan suara yang baik.

Reket membantu memastikan agar cincin rotan yang dipasang ke kulit kambing tidak miring, sehingga ketegangan kulit kambing merata diseluruh permukaan. Selanjutnya, pemasangan cincin rotan yang tidak sejajar atau tidak tepat dapat menyebabkan kulit kambing pada alat musik *Tifa* mudah rusak atau robek. Pengrajin dapat mencegah kerusakan ini dengan menggunakan *reket* sehingga alat musik *Tifa* bisa digunakan lebih lama. *Reket* mempermudah pengrajin dalam menyelaraskan dan menyempurnakan posisi cincin rotan. Kualitas suara yang dihasilkan

oleh alat musik *Tifa* sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemasangan kulit kambing. Kedua, *reket* diikat di antara cincin rotan 2 dan badan *Tifa* untuk memasang baji *Tifa*, yang mengatur ketegangan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*. Hal ini menghasilkan suara yang jernih, keras, resonan dan instrument yang berkualitas tinggi dengan suara yang optimal.

7. Baji Tifa



Gambar 11. Baji Tifa

Baji Tifa Kepulauan Sula adalah potongan kecil kayu *gufasa* berbentuk seperti mata panah tumpul yang diletakkan dalam cincin rotan 2 yang diikat dengan *reket*, dan berada di sela-sela antara *reket* satu dan *reket* lainnya. Fungsinya adalah untuk mengencangkan seluruh bagian dari alat musik *Tifa*, menjaga ketegangan membran dan untuk menghasilkan suara yang resonan dan konsisten. *Baji* sangat berpengaruh pada nada dan resonansi suara *Tifa*, karena kualitas suara bergantung pada penyeteman dari baji ini. Selain itu, baji juga berperan dalam menjaga bentuk dan stabilitas *Tifa*, mencegah distorsi bentuk akibat tekanan saat dimainkan. Biasanya, *Tifa* kepulauan Sula menggunakan 4-6 baji, meskipun jumlahnya bisa bervariasi tergantung pada kualitas kulit kambing yang digunakan. Kulit kambing berkualitas tinggi biasanya memerlukan lebih sedikit *baji*, sedangkan kulit kambing yang kurang baik mungkin memerlukan lebih banyak *baji*.

Penyeteman dilakukan berdasarkan insting; jika suara sudah memuaskan, jumlah baji tidak perlu ditambah. Namun, jika kualitas kulit kambing kurang baik, mungkin diperlukan lebih banyak baji. *Baji* merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas suara, stabilitas dan perlindungan alat musik *Tifa*.

8. Pemukul Tifa



Gambar 12. Pemukul Tifa

Pemukul *Tifa* Kepulauan Sula terbuat dari rotan dan memiliki panjang 40 cm. Pemukul ini digunakan untuk memukul permukaan membran *Tifa* agar menghasilkan suara. Pemukul membantu mengatur intensitas dan karakter suara yang dihasilkan. Dalam permainan *Tifa*, pemukul berfungsi untuk menjaga ritme dan tempo, memungkinkan pemain menciptakan pola ritmis yang kompleks dan bervariasi.

Berbeda dengan beberapa daerah lain yang menggunakan tangan untuk memukul *Tifa*, *Tifa* Kepulauan Sula menggunakan pemukul untuk menghasilkan suara yang lebih keras dan jelas. Ini penting untuk pertunjukan yang memerlukan suara terdengar dari jarak jauh atau dalam ruangan besar. Selain itu, pemukul mengurangi kelelahan fisik dibandingkan dengan memukul menggunakan tangan, terutama selama pertunjukan yang panjang, serta memberikan daya ungkit dan distribusi tenaga yang lebih efisien.

Kegunaan Musik Tifa di Kabupaten Kepulauan Sula

Kegunaan *Tifa* dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Sula sangat beragam dan memiliki makna yang mendalam. Berikut adalah penjelasan kegunaan *Tifa* di Kabupaten Kepulauan Sula:

1. Acara Adat



Gambar 13. *Saro Badaka*



Gambar 14. Penyambutan Tamu

Tifa di Kabupaten Kepulauan Sula sering digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan dan penyambutan tamu. Salah satu acara adat yang umum dilakukan dalam pernikahan di Kepulauan Sula adalah “*Saro Badaka*” atau sapu badaka. Acara ini dilaksanakan pada sore hari sebelum acara nikah atau ijab kabul dan dihadiri oleh keluarga

pengantin perempuan dan laki-laki. Proses adat *Saro Badaka*, bedak dilururkan pada wajah dan tangan calon pengantin secara bergantian. Adat *Saro badaka* juga merupakan suatu doa atau permintaan yang tertuang dalam bentuk pangan, bersifat ritual, dan mengandung makna dalam tradisi kehidupan masyarakat di Kepulauan Sula.

Adat *Saro badaka* ini diiringi beberapa alat musik daerah Kepulauan Sula seperti *Tifa*, rebana, gong dan suling. Sebelum

pengantin memasuki tenda untuk memulai acara *Saro Badaka*, para pemain alat musik tradisional biasanya duduk di samping tenda dan menunggu aba-aba dari tuan rumah untuk mulai memainkan alat musik ketika acara akan dimulai. Selanjutnya, acara adat penyambutan tamu yang sering digunakan adalah *Joko Kaha* atau *Bakayab Hai* (Injak Tanah), yang dilakukan ketika tamu pertama kali menginjakkan kaki di Kepulauan Sula.

Bakayab Hai dipercaya untuk membersihkan hati para tamu dan mempermudah perjalanan mereka di Kepulauan Sula. Tidak seperti *Saro Badaka*, *Bakayab Hai* tidak harus diiringi dengan alat musik tertentu, tetapi *Tifa* selalu terlibat karena dipercaya melambungkan semangat tamu yang pertama kali datang ke Kepulauan Sula. Untuk acara penyambutan tamu, pemain alat musik tradisional duduk di tempat yang telah disediakan dan menunggu aba-aba untuk memainkan alat musik saat tamu sudah tiba. Bunyi *Tifa* dalam kedua acara adat ini dianggap sakral dan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat melindungi dan memberkati acara maupun orang-orang yang datang di Kepulauan Sula.

2. Sarana Hiburan



Gambar 15. Hiburan

Musik *Tifa* tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula.

Musik *Tifa* sering dipertunjukkan untuk menghibur masyarakat saat mereka bergotong royong mempersiapkan hajatan. Kaum perempuan bertugas menyiapkan hidangan, sementara kaum laki-laki yang bergotong royong mempersiapkan acara dapat merasa terhibur oleh pertunjukan musik *Tifa*, sehingga rasa lelah dan kebosanan mereka berkurang.

Mereka sering kali bersorak dan menari secara spontan saat mendengarkan musik tersebut. Untuk memastikan semua orang dapat mendengar musik dengan jelas, terutama saat banyak orang berkumpul, penguat suara sering digunakan saat memainkan alat musik *Tifa*. Bunyi dan irama *Tifa* dapat membawa kesenangan dan kegembiraan bagi para pendengar.

Di Kepulauan Sula, *Tifa* dimainkan dalam posisi duduk karena memiliki rongga atau lubang untuk mengeluarkan suara di samping badan alat musik *Tifa*. Sebaliknya, di daerah lain seperti Papua dan Maluku, *Tifa* umumnya dimainkan dalam posisi berdiri atau dipangku karena tidak memiliki rongga atau lubang di sampingnya. Perbedaan ini menjadikan *Tifa* Kepulauan Sula unik.

3. Pendidikan

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis utama: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- b. Pendidikan informal adalah jalur Pendidikan yang berlangsung di keluarga dan lingkungan sekitar, melalui kegiatan mandiri.
- c. Pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di

luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.



Gambar 16. Pendidikan Non Formal

Gambar di atas menggambarkan pendidikan non formal, dimana musik *Tifa* diajarkan di luar sekolah dengan pendekatan yang terstruktur. Melalui pembelajaran *Tifa*, anak-anak dapat memahami sejarah, adat istiadat dan kebudayaan masyarakat

Kabupaten Kepulauan Sula. Para pemain *Tifa* yang berpengalaman dan tetua masyarakat mengajarkan keterampilan bermain *Tifa* kepada generasi muda, serta menyampaikan nilai-nilai dan tradisi lisan, sehingga warisan budaya ini dapat dilestarikan.



Gambar 17. Wawancara dengan Bapak Aman Gay Kobot

Wawancara dengan bapak Aman Gay Kobot seorang pengajar, pemain sekaligus pembuat alat musik *Tifa* di Kepulauan Sula, beliau menyatakan bahwa musik *Tifa* belum diterapkan disekolah-sekolah. Beliau mengkhawatirkan bahwa tanpa integrasi musik *Tifa* ke dalam

kurikulum Pendidikan formal warisan budaya ini bisa hilang seiring berjalannya waktu. penulis merasa penting untuk menjaga dan melestarikan musik *Tifa*. Penulis berencana untuk menerapkan dan mempromosikan penggunaan musik *Tifa* dalam Pendidikan formal setelah lulus kuliah. mengintegrasikan musik *Tifa* ke dalam program pembelajaran di sekolah, penulis berharap dapat memastikan tradisi ini tetap hidup dan dikenali oleh generasi muda, serta memberikan siswa kesempatan untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya daerah.

4. Terapi



Gambar 18. Terapi

Tifa memiliki berbagai kegunaan *terapeutik* yang efektif untuk kesehatan. Irama dan bunyi khas *Tifa* dapat menenangkan pikiran dan tubuh, mengurangi stress dan kecemasan. Musik ini juga bermanfaat dalam membantu seseorang mengekspresikan dan mengelola emosi mereka, baik melalui mendengarkan, menari atau memainkan alat musik, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi. Bermain *Tifa* melibatkan gerakan tangan yang meningkatkan koordinasi motorik dan kekuatan otot. Bunyi *Tifa* juga digunakan dalam sesi relaksasi atau meditasi untuk

menciptakan suasana damai dan harmonis, membantu seseorang mencapai kondisi pikiran yang lebih tenang.

(Rumengan, 2023: 169 & 239), mengatakan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat memengaruhi perasaan atau suasana hati seseorang. Lebih lanjut Rumengan mengatakan bahwa musik dapat memengaruhi emosi seseorang dan membantu menciptakan suasana hati yang tepat untuk komunikasi yang efektif. Misalnya, musik yang tenang dan santai dapat membantu menenangkan orang yang sedang stress atau cemas, sementara musik yang energik dan bersemangat dapat membantu meningkatkan semangat dan motivasi. Secara keseluruhan kegunaan musik *Tifa* dapat meningkatkan mood, menciptakan perasaan Bahagia dan positif, menjadikannya alat yang efektif dalam mendukung kesehatan.

5. Ekonomi



Gambar 19. Jualan Bapak Aman Gay Kobot, Alat musik Tradisional Kepulauan Sula.

Musik *Tifa* berkontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula. Para pemain, pembuat, dan seniman yang terlibat dalam pertunjukan musik tradisional ini dapat menghasilkan pendapatan melalui keahlian mereka. Wawancara dengan bapak Aman Gay Kobot, beliau mengatakan bahwa

pendapatan dari memainkan *Tifa* dapat mencapai antara 300 ribu sampai 500 ribu rupiah sekali pertunjukan, sementara harga jual alat musik ini satu paket berkisar antara 1 juta hingga 2 juta rupiah. Kontribusi *Tifa* ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memelihara keberlanjutan kegiatan budaya.

6. Identitas Budaya



Gambar 20. Identitas Budaya

Musik *Tifa* menjadi salah satu simbol identitas budaya yang kuat bagi Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula. Penggunaan *Tifa* dalam berbagai acara dan kegiatan mencerminkan kebanggaan akan warisan budaya yang unik dan berharga. Memainkan *Tifa* dan menjaga tradisi musik ini membantu menjaga dan memperkuat jati diri budaya masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula

KESIMPULAN

Alat musik *Tifa* Kabupaten Kepulauan Sula memiliki struktur yang kompleks dan memainkan peran penting dalam menghasilkan suara yang khas dan berkualitas. Struktur organ *Tifa* terdiri dari: Permukaan *Tifa*: terbuat dari kulit kambing dan berfungsi sebagai membran penghasil suara.

Badan *Tifa*: terbuat dari kayu *gufasa* dengan tinggi 44 cm, diameter atas 35cm dan diameter bawah 33 cm, bagian ini berfungsi sebagai penopang yang memperkuat dan memantulkan suara dari

membran. Lubang *Tifa*: tempat keluarnya suara. Cincin Rotan 1: digunakan untuk mengencangkan dan menjaga ketegangan kulit kambing.

Cincin Rotan 2: digunakan sebagai tempat memasukkan baji *Tifa* dan mengikat *reket* atau senar pada badan *Tifa* untuk mengencangkan seluruh struktur alat musik *Tifa*. *Reket* atau Senar: digunakan adalah *reket* nomor 210 berfungsi sebagai penghubung seluruh bagian-bagian dari alat musik *Tifa*.

Baji *Tifa*: adalah potongan potongan kayu kecil *gufasa* berbentuk seperti mata panah tumpul, berfungsi untuk mengencangkan seluruh bagian-bagian alat musik *Tifa* serta melindungi badan *Tifa* dari goresan dan kerusakan.

Pemukul *Tifa*: terbuat dari rotan dengan panjang 40 cm, digunakan untuk memukul permukaan membran *Tifa* agar menghasilkan suara.

Musik *Tifa* juga memiliki berbagai macam kegunaan dalam masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula. Kegunaan musik *Tifa* ini sangat beragam meliputi:

Acara Adat: digunakan dalam pernikahan dan penyambutan tamu, seperti pada adat *Saro Badaka* dan *Joko Kaha* atau *Bakayab Hai* (Injak Tanah), dengan bunyi *Tifa* yang sakral dan memiliki kekuatan spiritual yang dipercaya dapat melindungi dan memberkati acara maupun orang-orang yang datang di Kepulauan Sula.

Sarana Hiburan: untuk menghibur masyarakat saat bergotong royong mempersiapkan hajatan.

Pendidikan: sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah, adat, budaya dan cara memainkan alat musik *Tifa* kepada generasi muda.

Terapi: untuk membantu menenangkan pikiran, mengurangi stress, dan meningkatkan koordinasi motorik.

Ekonomi: memberikan pendapatan bagi pemain dan pembuat *Tifa* serta mendukung keberlanjutan kegiatan budaya.

Identitas budaya: sebagai simbol identitas budaya yang kuat, mencerminkan

kebanggaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula akan warisan budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Glinka, SVD., Josef. Kerasulan dan Kebudayaan, disadur dari, Luzbetak, Louis, SVD., "The Church and Cultures". Techny Illinois: The Catholic University of America, 1963, Seri buku Pastoralia, Seri IX/7/1984.
- Mudjilah, Hanan Sri. Teori Musik Dasar, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Rumengan, Perry. Hubungan Fungsional: Struktur Musik-Aspek Ekstra Musikal Musik Vokal Etnik Minahasa, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, 2010.
- Rusjadi, Dodi. *Konsep Dasar Akustik Untuk Pengendalian Kebisingan Lingkungan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Rumengan, Perry. Musik Liturgi Gerejawi Kontekstual Etnik, Jakarta: Panitia Pelaksanaan Kongres Kebudayaan Minahasa, 2009.
- Rumengan, Perry. Musik Liturgi Gereja, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023.
- Silitongan, Pita. Akustik Organologi, (Medan: Unimed Press, 2014).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Wisnawa, Ketut. Seni Musik Tradisi Nusantara. Bali: Nilacakra, 2020.
- D., A., Kusuma. "Fungsi Musik Tifa Pada Masyarakat Maluku Utara," *Jurnal Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, (2015).
- Nur, A., M., Risal. "Musik Pengiring Kesenian Togal di Kelurahan Tafaga Kecamatan Moti Kota Ternate Maluku Utara," *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 2, No. 6, (2022).
- Suyatna, A. "Musik Tifa Sebagai Alat Musik Tradisional Budaya Maluku Utara," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 6, No.1, (2018).
- Syaadah, Raydatus. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No.2, (2022).

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

- Feri, Riswanto. "Organologi Suling Tanah Buatan Tedi Nurmanto Di Jatiwangi Majalengka," Kearsipan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

Wawancara

- Aman Gay Kobot, 69 tahun. Wawancara dengan Tokoh Adat sekaligus Pemain dan Pembuat Alat Musik Tradisional. 02 Februari 2024.

Jurnal

- Chaeirani, Imitha Muslimah. "Fungsi Musik Gala di Kelurahan Tubo Kota Ternate Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, Vol. 1 No. 1, (2023).